

PENERAPAN TERAPI OKUPASI BERKEBUN UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PADA PASIEN HARGA DIRI RENDAH DI RUANG GATOTKACA RUMAH SAKIT JIWA DAERAH SURAKARTA

I Gede Yoga Arinata, Pritta Yunitasari, Endang Tri Sulistyowati

Diploma Tiga Keperawatan, Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, Indonesia

Email : Demos.yoga@gmail.com , prittayunitasari@gmail.com

ABSTRAK

Harga diri rendah merupakan pasien gangguan kesehatan jiwa yang menganggap dirinya tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri. Hal ini menyebabkan pasien harga diri rendah sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut data pasien harga diri rendah di RSJD Surakarta pada bulan Januari 2022 terdapat 6 kasus. Bertujuan menggambarkan terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan harga diri pada pasien harga diri rendah, mendeskripsikan kemampuan melakukan aktivitas berkebun pada pasien harga diri rendah. Metode Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan studi kasus deskriptif. Subjek studi kasus yang digunakan dengan pendekatan asuhan keperawatan pada pasien Harga Diri Rendah. Dalam penelitian ini sampel yang diambil 1 orang dengan kriteria sampel, Instrumen menggunakan standar operasional prosedur (SOP) terapi okupasi berkebun dan lembar observasi (penilaian harga diri rendah). Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 3 hari didapatkan hasil pasien mengalami peningkatan harga diri dibuktikan dengan hasil dari lembar observasi *Ronseberg Self – Esteem Scale*. Penerapan terapi okupasi berkebun sangat efektif diterapkan pada pasien dengan Harga Diri Rendah di RS Jiwa Daerah Surakarta.

Kata Kunci: harga diri rendah, terapi okupasi berkebun

ABSTRACT

Low self-esteem is a mental health disorder patients who consider themselves worthless, meaningless and low self-esteem due to prolonged negative evaluation of oneself. This leads to low self-esteem patients difficult to communicate with others. According to patient data rendah self-esteem in RSJD Surakarta in January 2022 there were 6 cases. Describe gardening occupational therapy to improve self-esteem in low self-esteem patients, describe the ability to do gardening activities in low self-esteem patients. This method of Scientific Writing uses descriptive case studies. Strudi subjects used cases with a nursing care approach in low self-esteem patients. In this study the sample taken 1 person with sample criteria, instruments using standard operating procedures (SOP) occupational therapy gardening and observation sheet (low self – esteem assessment). Based on research conducted for 3 days in getting the results of patients experiencing an increase in self-esteem as evidenced by the results of the observation sheet Ronseberg Self-Esteem Scale. The application of occupational therapy gardening is very effective in applying to patients with low self-esteem in the Mental Hospital area of Surakarta.

Keywords: low self-esteem, gardening occupational therapy

PENDAHULUAN

Harga diri rendah adalah disfungsi psikologis yang meluas dan terlepas dari spesifiknya. Masalahnya, hampir semua pasien menyatakan bahwa mereka ingin memiliki harga diri yang lebih baik. Harga diri merupakan komponen psikologis yang penting bagi kesehatan, Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harga diri yang rendah sering kali menyertai gangguan kejiwaan (Sitanggang, 2021). Pasien harga diri rendah merupakan pasien gangguan kesehatan jiwa yang menganggap dirinya tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri. Hal ini menyebabkan pasien harga diri rendah sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu alternatif untuk meningkatkan harga diri pada pasien harga diri rendah adalah dengan terapi okupasi berkebun (Krissanti & Asti, 2019).

Menurut (Keliat, 2011) tanda dan gejala harga diri rendah yaitu mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri. Selain tanda dan gejala diatas, dapat juga mengamati penampilan seseorang dengan harga diri rendah yang tampak kurang memperhatikan perawatan diri, berpakaian tidak rapi, selera makan menurun, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menunduk, dan bicara lambat dengan nada suara rendah. Dari data laporan Rekam Medik RSJD surakarta pada tahun 2013, didapatkan data dari bulan febuari-maret 2013 tercatat jumlah pasien mencapai 10.289 orang, dan diruang maespati pada bulan april 2013 tercatat jumlah pasien mencapai 1425 orang, untuk pasien yang menderita harga diri rendah sebanyak 83 pasien. Pasien harga diri rendah diruang maespati cenderung banyak yang sudah meningkat gangguan jiwanya kefase halusinasi, resiko perilaku kekerasan dan menjadikan timbulnya masalah defisit keperawatan diri pada pasien.

Pasien dengan harga diri rendah beresiko muncul masalah gangguan jiwa lain apabila tidak segera diberikan terapi dengan benar, karena pasien dengan harga diri rendah cenderung mengurung diri dan menyendiri, kebiasaan itulah yang memicu munculnya masalah isolasi sosial (Direja, 2011). Menurut (Krissanti & Asti, 2019) tindakan keperawatan yang dibutuhkan pada klien dengan harga diri rendah adalah terapi okupasi. Pemberian terapi okupasi dapat membantu klien mengembangkan mekanisme Koping dalam memecahkan masalah terkait masa lalu yang

tidak menyenangkan. Menurut hasil riset Penelitian Rata-rata respon sebelum di berikan terapi okupasi 83,3% dan sesudah di berikan terapi 86,7% .

METODE

1. Rancangan studi kasus

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah rancangan penelitian deskriptif yang disampaikan dengan cara menggambarkan dan memaparkan masalah yang diangkat. Penelitian deskriptif melaporkan penelitian dengan mendeskripsikan variable atau objek penelitian. (Pratama, 2020) studi kasus deskriptif adalah studi kasus yang dilakukan dengan memaparkan, melukiskan dan melaporkan segala keadaan objek yang diobservasi sebagaimana adanya.

2. Subyek studi kasus

Subjek studi kasus yang digunakan dengan pendekatan asuhan keperawatan pada pasien Harga Diri Rendah. Dalam penelitian ini sampel yang diambil 1 orang dengan kriteria sampel adalah:

a. Kriteria inklusi

- 1) Bersedia menjadi partisipan
- 2) Pasien dengan diagnosis keperawatan harga diri rendah
- 3) Partisipan kooperatif yaitu mampu berkomunikasi dengan baik
- 4) Partisipan ada saat penelitian
- 5) Partisipan dengan gangguan harga diri rendah yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa
- 6) Pasien HDR dengan hobi berkebun
- 7) Tidak berani menatap lawan bicara
- 8) Merasa malu atau Minder
- 9) Merasa tidak memiliki kelebihan
- 10) Kontak mata kurang

b. Kriteria eksklusi

- 1) Partisipan tidak dirawat di Rumah Sakit Jiwa
- 2) Partisipan tidak berobat ke pelayanan kesehatan
- 3) Partisipan dan keluarga yang menolak untuk dilakukan penelitian

3. Fokus studi

Fokus studi atau kajian utama dari masalah yang akan di jadikan titik acuan dalam studi kasus ini adalah: Penerapan terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan harga diri pada pasien harga diri rendah.

4. Definisi operasional

Definisi operasional adalah pernyataan yang jelas, tepat dan tidak ambigu berdasarkan variable dan karakteristik yang menyediakan pemahaman yang sama Studi Kasus penerapan prosedur keperawatan:

- a. Terapi okupasi berkebun adalah Pemberian terapi yang dapat membantu klien mengembangkan dalam memecahkan masalah terkait masa lalu yang tidak menyenangkan. Klien dilatih untuk mengidentifikasi kemampuan yang masih dapat digunakan seperti berkebun yang dapat meningkatkan harga dirinya sehingga tidak akan mengalami hambatan dalam berhubungan social yaitu Dengan cara mengajarkan pasien menanam tanaman hias seperti bunga dengan media polybag.
- b. Pasien harga diri rendah adalah penilaian tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri, perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negative terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Adapun tanda dan gejala yang muncul pada pasien harga diri rendah yaitu penurunan produktifitas, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menundukan kepala saat berinteraksi, bicara lambat dengan nada suara rendah

5. Tempat dan waktu

- a. Lokasi Studi kasus

Studi kasus ini di lakukan di RS Jiwa Daerah Surakarta

- b. Waktu Studi kasus

Studi kasus ini di lakukan mulai tanggal 04 - 09 April 2022 dengan waktu pengelolaan selama 3 hari

6. Instrumen

Instrumen yang di lakukan dalam karya tulis ilmiah ini adalah

- a. Standar operasional prosedur (SOP) Terapi okupasi berkebun
- b. Lembar Observasi (Penilaian harga diri rendah)

7. Pengumpulan data

Pada studi kasus ini dilakukan pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder seperti berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari pasien seperti:

1) Wawancara

- a) Keluhan atau masalah utama
- b) Status kesehatan fisik dan mental
- c) Riwayat pribadi dan keluarga
- d) Sistem dukungan dalam keluarga, kelompok sosial, atau komunitas
- e) Kegiatan sehari-hari
- f) Kebiasaan dan keyakinan kesehatan
- g) Pemakaian obat yang diresepkan
- h) Keyakinan dan nilai spiritual

2) Observasi

a) Sebelum terapi okupasi berkebun

- (1) Mengamatai respon pasien setelah di berikan penjelasan tentang terapi okupasi berkebun.
- (2) Mengamatai Prilaku pasien selama terapi okupasi berkebun.
- (3) Mengamati respon pasien selama terapi okupasi berkebun.
- (4) Mengamatai cara pasien berkebun apakah sudah benar atau belom
- (5) Amati pasien apakah koperatif saat terapi berkebun di lakukan.

b) Sesudah Diberikan terapi okupasi berkebun

Mengamati respon pasien setelah terapi okupasi berkebun.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung data sekunder berupa rekam medis pasien

8. Penyajian data

a. Analisis data

Data dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh penulis sejak di lahan praktik. Data yang diperoleh akan dikumpulkan kemudian penulis klarifikasi untuk dikelola dan dikelompokkan sesuai kategori.

b. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang didapatkan dari hasil wawancara dengan klien atau keluarga klien yang kemudian dijadikan suatu bentuk gambaran kondisi fisik klien.

c. Penyajian data

Penyajian data, dari data yang telah dianalisisakan disajikan dalam bentuk table, gambar, bagan ataupun teks naratif.

d. Kesimpulan

Dari data yang disajikan, pemeriksaan dilakukan dengan metode induksi dimana metode ini, pengambilan kesimpulan berdasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan dan diobservasi 32 untuk dibuat analisa serta dibandingkan dengan teori dan hasil studi kasus terdahulu dengan perilaku kesehatan.

9. Etika studi kasus

Etika yang digunakan dalam studi kasus ini harus menjaga hak klien yaitu kerahasiaan data yang diperoleh dari klien. Etika yang mendasari didapatkan dari hasil persetujuan antara penulis dengan klien yang dijadikan pasien kelolan. Dalam melakukan studi kasus ini penulis menggunakan prinsip etika sebagai berikut:

- a. *Anonimity* (tanpa nama) Pada hasil penulisan laporan, tidak disebutkan dengan jelas keterangan nama secara lengkap tetapi hanya menggunakan nama inisial dan pengungkapan identitas responden tetap sepengetahuan dan izin dari yang bersangkutan.
- b. *Confidentiality* (kerahasiaan) Identitas, informasi ataupun keluhan yang di sampaikan oleh klien harus di jaga kerahasiaannya oleh peneliti sehingga tidak mencemarkan nama baik klien

HASIL

1. Penerapan Terapi Okupasi Berkebun

Tabel 1. Penerapan Terapi Okupasi Berkebun: Menanam Cabai di Polybag

No	Kemampuan Melakukan Terapi Okupasi	Pertemuan 1 07 / 04/ 2022	Pertemuan 2 08 / 04/ 2022	Pertemuan 3 09 / 04/ 2022
1	Memilih bibit cabai	1	1	1
2	Menyiapkan polybag	0	1	1
3	Menyiapkan media tanam:			
	a. Campuran tanah			
	b. Kompos	0	0	1
	c. Sekam padi			
	d. Arang sekam			
4	Memindahkan bibit cabai ke <i>polybag</i>	1	1	1
5	Merapikan bibit cabai	0	1	1
6	Menyiram tanaman cabai	0	1	1
7	Membersihkan area sekitar tanaman	0	0	0
	Skor	2	5	6
	Presentasi	28,5%	71,4%	85,7%

Penerapan terapi okupasi berkebun: Menanam Cabai di *Polybag* dilakukan untuk menilai kemampuan pasien dan membantu pasien untuk melakukan aktivitas yang lebih baik atau mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki. Pada tabel diatas merupakan tabel yang menunjukkan aspek kemampuan pasien melakukan terapi okupasi yang terdiri dari 7 aspek. Untuk penilaian apabila dilakukan maka diberikan nilai 1 dan apabila tidak dilakukan maka diberikan nilai 0. Setelah itu dilakukan persentase. Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan selama 3 kali pertemuan pada tanggal 07 – 09 April 2022, maka diperoleh hasil pasien menunjukkan sikap dan kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun sehingga adanya perubahan terhadap *Self Esteem* dan pasien sudah bisa berpartisipasi dalam terapi okupasi berkebun dengan menanam cabai di *polybag*.

- a. Pada pertemuan 1 pasien hanya dapat memilih bibit capai dan memindahkan bibit cabai kedalam *polybag* dan selanjutnya tidak dapat melakukan dan masih belum bisa untuk berpartisipasi, dari 7 aspek yang di nilai pasien hanya bisa melakukan 2 saja dalam kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun dengan persentase 28,5%.
- b. Pada pertemuan 2 pasien sudah mulai bisa melakukan teapi okupasi dengan baik dan bisa mengikuti arahan yang di berikan dan dari 7 aspek yang di nilai pasien sudah bisa

melakukan 5 dalam kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun dengan persentase 71,4%.

- c. Pada pertemuan ke 3 pasien sudah melakukan terapi okupasi berkebun dengan baik dan melakukan sesuai dengan arahan dan bisa mempraktekannya dengan sendiri dan dari 7 aspek yang di nilai pasien sudah bisa melakukan 6 dalam kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun dengan persentase 85,7%. Hal ini menunjukan adanya kemampuan untuk berpartisipasi dan melakukan terapi okupasi dengan menanam cabai menggunakan *polybag*.

2. Pre Test dan Post Test Pertemuan ke – 1

Hari/tanggal: 07 April 2022

Tabel 2. Hasil Pre Test untuk menilai harga Diri rendah

No	PERTANYAAN	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Secara keseluruhan, saya merasa puas terhadap diri saya			√	
2	Terkadang saya merasa saya tidak cukup baik ketika melakukan sesuatu			√	
3	Saya merasa saya memiliki nilai kualitas yang baik				√
4	Saya mampu melakukan hal sebaik orang lain				√
5	Saya merasa saya tidak memiliki hal – hal yang cukup dibanggakan		√		
6	Terkadang saya merasa tidak berguna	√			
7	saya merasa saya adalah orang yang berguna, setidaknya jika saya bersama orang sederajat dengan saya		√		
8	saya harap saya mampu mempunyai rasa menghargai diri sendiri yang lebih tinggi		√		
9	secara keseluruhan saya cenderung merasa selalu gagal		√		
10	saya bersikap positif terhadap diri saya			√	
HASIL 11					

Pada hasil *pre tetst* studi kasus di atas untuk menilai harga diri menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale* untuk menilai *Self Esteem* pada pasien dengan harga diri rendah. Untuk nilai pada item nomor 1, 2, 4, 6, 7 adalah sangat setuju = 3, setuju = 2, tidak setuju = 1 dan sangat setuju = 0. Sedangkan untuk item nomor 3, 5, 8, 9, 10 adalah sangat setuju = 0, setuju = 1, tidak setuju = 2 dan sangat setuju = 3. Pada penilaian skro diatas memiliki rentang skro 0 – 30, apabila skor yang diperoleh skor 15 – 25 maka di kategorikan memiliki *Self Esteem* yang baik/normal dan apabila skor < 15 memiliki *Self Esteem* yang kurang baik/rendah.

Berdasarkan hasil penilaian diatas menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale* maka skor yang diperoleh adalah 11, karena skor < 15 sehingga pasien di golongan dalam *Self Esteem* rendah atau harga diri rendah (HDR).

Tabel 3. Hasil Post Test untuk menilai Harga Diri Rendah

No	PERTANYAAN	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Secara keseluruhan, saya merasa puas terhadap diri saya			√	
2	Terkadang saya merasa saya tidak cukup baik ketika melakukan sesuatu		√		
3	Saya merasa saya memiliki nilai kualitas yang baik				√
4	Saya mampu melakukan hal sebaik orang lain				√
5	Saya merasa saya tidak memiliki hal – hal yang cukup dibanggakan		√		
6	Terkadang saya merasa tidak berguna	√			
7	saya merasa saya adalah orang yang berguna, setidaknya jika saya bersama orang sederajat dengan saya		√		
8	saya harap saya mampu mempunyai rasa menghargai diri sendiri yang lebih tinggi		√		
9	secara keseluruhan saya cenderung merasa selalu gagal		√		
10	saya bersikap positif terhadap diri saya			√	
		HASIL 12			

Setelah dilakukan terapi okupasi berkebun, peneliti melakukan kembali *post test* setelah pertemuan ke – 1, pasien masih belum bisa melakukan kegiatan berkebun dan masih menunjukkan sikap harga di rendah dan setelah dilakukan terapi okupasi di lakukan penilaian ulang dengan menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale* maka skor yang diperoleh adalah 12, karena skor < 15 sehingga pasien di golongan dalam *Self Esteem* rendah atau harga diri rendah (HDR).

Pertemuan ke – 1 ini dilakukan pada tanggal 07 April 2022, setelah melakukan pengkajian dan memperoleh data tentang pasien, peneliti melakukan *pre test* dengan menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale* untuk menilai kemampuan harga diri pasien, dari hasil penilaian di peroleh skor 11, sehingga di kategorikan *self – esteem* rendah. Setelah itu dilakukan terapi okupasi berkebun dengan menanam cabai. Pada awal pelaksanaan terapi pasien tampak murung, diam dan kontak mata kurang. Peneliti mengarahkan dan membantu dengan

menunjukkan cara berkebun dengan menanam cabai di *polybag*, namun pasien masih belum bisa melakukan kan masih belum dapat melakukan dan belum dapat kooperatif. Selain itu peneliti tetap melakukan pendekatan dengan pasien dengan tetap membina hubungan saling percaya dan tetap melakukan komunikasi terapeutik.

3. *Pre Test dan Post Test* Pertemuan ke – 2

Hari / tanggal: 08 April 2022

Table 4. Hasil Pre Test untuk menilai Harga Diri

No	PERTANYAAN	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Secara keseluruhan, saya merasa puas terhadap diri saya		√		
2	Terkadang saya merasa saya tidak cukup baik ketika melakukan sesuatu		√		
3	Saya merasa saya memiliki nilai kualitas yang baik		√		
4	Saya mampu melakukan hal sebaik orang lain			√	
5	Saya merasa saya tidak memiliki hal – hal yang cukup dibanggakan			√	
6	Terkadang saya merasa tidak berguna			√	
7	saya merasa saya adalah orang yang berguna, setidaknya jika saya bersama orang sederajat dengan saya			√	
8	saya harap saya mampu mempunyai rasa menghargai diri sendiri yang lebih tinggi			√	
9	secara keseluruhan saya cenderung merasa selalu gagal				√
10	saya bersikap positif terhadap diri saya		√		
HASIL 13					

Berdasarkan hasil penilaian diatas menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale* maka skor yang diperoleh adalah adalah 13, karena skor < 15 sehingga pasien di golongan dalam *Self Esteem* rendah atau harga diri rendah (HDR).

Tabel 5. Hasil Post Test untuk meilai Harga Diri Rendah

No	PERTANYAAN	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Secara keseluruhan, saya merasa puas terhadap diri saya		√		
2	Terkadang saya merasa saya tidak cukup baik ketika melakukan sesuatu		√		
3	Saya merasa saya memiliki nilai kualitas yang baik		√		
4	Saya mampu melakukan hal sebaik orang lain		√		
5	Saya merasa saya tidak memiliki hal – hal yang cukup dibanggakan			√	
6	Terkadang saya merasa tidak berguna			√	
7	saya merasa saya adalah orang yang berguna, setidaknya jika saya bersama orang sederajat dengan saya		√		
8	saya harap saya mampu mempunyai rasa menghargai diri sendiri yang lebih tinggi			√	
9	secara keseluruhan saya cenderung merasa selalu gagal				√
10	saya bersikap positif terhadap diri saya		√		
HASIL 15					

Setelah melakukan penerapan terapi okupasi berkebun pada hari ke 2, peneliti melakukan evaluasi terhadap *Self Esteem* dengan menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale*. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada tabel diatas maka skor yang diperoleh skor 15 karena skor yang diperoleh dalam rentang skor 15 – 25 sehingga pasien di golongan dalam *Self Esteem* normal. Pertemuan ke – 2 ini dilakukan pada tanggal 08 April 2022, pasien sudah mulai menunjukkan sikap kooperatif ketika diajak untuk berkebun, pasien tampak lebih tersenyum, dan sudah lebih aktif untuk mengikuti kegiatan pada pertemuan ini pasien sudah mulai bisa melakukan kegiatan berkebun dan melakukan dengan namun belum mampu menyiapkan media sehingga pasien di bantu untu melakukan hanya secara mandiri dan mempraktekannya secara langsung, dan setelah itu di lakukan pre test menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale* di dapatkan hasil yaitu 15 yang mana menunjukan *self esteem* normal.

4. Pre Test dan Post Test Pertemuan ke – 3

Hari / tanggal: 09 April 2022

Table 6. Hasil Post Test untuk menilai Harga Diri Rendah

No	PERTANYAAN	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Secara keseluruhan, saya merasa puas terhadap diri saya		√		
2	Terkadang saya merasa saya tidak cukup baik ketika melakukan sesuatu			√	
3	Saya merasa saya memiliki nilai kualitas yang baik		√		
4	Saya mampu melakukan hal sebaik orang lain		√		
5	Saya merasa saya tidak memiliki hal – hal yang cukup dibanggakan			√	
6	Terkadang saya merasa tidak berguna			√	
7	saya merasa saya adalah orang yang berguna, setidaknya jika saya bersama orang sederajat dengan saya		√		
8	saya harap saya mampu mempunyai rasa menghargai diri sendiri yang lebih tinggi		√		
9	secara keseluruhan saya cenderung merasa selalu gagal				√
10	saya bersikap positif terhadap diri saya		√		
HASIL 16					

Berdasarkan hasil penilaian diatas menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale* maka skor yang diperoleh adalah adalah 17, karena skor yang diperoleh dalam rentang skor 15 – 25 sehingga pasien di golongan dalam *Self Esteem* normal.

Tabel 7. Hasil Post Test untuk meilai Harga Diri Rendah

No	PERTANYAAN	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Secara keseluruhan, saya merasa puas terhadap diri saya	√			
2	Terkadang saya merasa saya tidak cukup baik ketika melakukan sesuatu			√	
3	Saya merasa saya memiliki nilai kualitas yang baik		√		
4	Saya mampu melakukan hal sebaik orang lain		√		
5	Saya merasa saya tidak memiliki hal – hal yang cukup dibanggakan			√	
6	Terkadang saya merasa tidak berguna			√	
7	saya merasa saya adalah orang yang berguna, setidaknya jika saya bersama orang sederajat dengan saya		√		
8	saya harap saya mampu mempunyai rasa menghargai diri sendiri yang lebih tinggi		√		
9	secara keseluruhan saya cenderung merasa selalu gagal				√
10	saya bersikap positif terhadap diri saya		√		
HASIL 19					

Setelah melakukan penerapan terapi okupasi berkebun selama tiga hari saya melakukan evaluasi terhadap *Self Esteem* dengan menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale*. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada tabel diatas maka skor yang diperoleh skor 18 karena skor yang diperoleh dalam rentang skor 15 – 25 sehingga pasien di golongan dalam *Self Esteem* normal. Pertemuan ke – 3 ini dilakukan pada tanggal 09 April 2022, pasien sudah mampu menunjukkan sikap yang positif dan keinginan untuk melakukan terapi berkebun, pasien sudah bisa melakukan melakukan terapi berkebun dengan mandiri dan melakukan dengan baik serta tampak aktif, kooperatif dan tampak adanya kontak mata, sudah mampu memulai pembicaraan dan secara langsung meminta untuk melakukan terapi berkebun dengan menanam cabai. Setelah itu dilakukan pengkajian ulang untuk menilai *self esteem* dengan menggunakan *Ronseberg Self – Esteem Scale*, berdasarkan hasil penilaian di peroleh hasil 19 yang mana menunjukkan *self esteem* yang normal. Hal ini juga di dukung dengan pasien mengungkapkan perasaan bahwa merasa lebih percaya diri dan merasa lebih bersemangat.

PEMBAHASAN

Pada studi kasus ini menggunakan terapi okupasi berkebun dengan menanam cabai di *polybag* yang dilakukan selama tiga hari pada pasien Tn. S dengan harga diri rendah (HDR). Harga diri rendah adalah penilaian pencapaian diri dengan menganalisis sejauh mana perilaku tersebut sesuai dengan diri ideal. Perasaan tidak berharga, tidak penting dan rendah diri berkepanjangan karena evaluasi negatif diri dan kemampuan. Hal tersebut membuat pasien dengan harga diri rendah sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain (Rokhimmah & Rahayu, 2020).

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan selama tiga hari menunjukkan adanya perubahan *self esteem* sehingga terapi okupasi berkebun ini sangat membantu dalam meningkatkan aspek positif dalam diri pasien dengan harga diri rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang di sampaikan oleh Yusuf, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa terapi okupasi terapi memiliki keyakinan bahwa aktivitas yang digunakan dalam pemberian terapinya bertujuan untuk meningkatkan penampilan dan prestasi manusia, mencegah disfungsi fisik, mental, dan sosial, serta mengembangkan level fungsional manusia menjadi lebih tinggi atau kembali ke level normal.

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan dengan terapi menunjukkan adanya perubahan dalam aspek kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun dan membantu meningkatkan harga diri pasien yang di buktikan dengan peningkatkan skor *self esteestem*. Dalam hal ini terapi berkebun telah menjadi bagian penting dari perawatan pasien karena dapat meningkatkan kesehatan tubuh, pikiran dan semangat serta kualitas hidup. Terapi berkebun adalah terapi yang unik karena terapi ini karena terapi ini membuat pasien berhubungan dengan makhluk hidup yaitu tumbuh-tumbuhan yang memerlukan perawatan yang tidak boleh diskriminaif (Nursaly, 2018).

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas hal ini di dukung yang sampaikan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitri (2019) bahwa kegiatan penanaman yang dilakukan meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, membangkitkan pikiran, emosi, atau emosi yang mempengaruhi perilaku sadar, dan memotivasi kegembiraan dan hiburan, tidak dimaksudkan untuk memberikan, tetapi mengalihkan pasien dari harga diri rendah yang dialami, serta Tidak fokus pada halusinasi pasien. Sedangkan menurut Magfirah & Fariki (2018) bahwa kegiatan Berkebun atau menanam merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai alternatif rekreasi yang cocok untuk kegiatan gaya hidup sehat. Hal-hal yang berbasis hobi lebih mudah karena sebenarnya tidak dijadikan beban atau kebutuhan yang membebani pasien. Salah satu hobi yang biasa dijadikan terapi alternatif adalah berkebun atau menanam.

Penelitian lainnya serupa yang dilakukan oleh Rokhimmah & Rahayu (2020) adalah salah satu alternatif untuk meningkatkan harga diri rendah adalah berkebun dalam terapi okupasi. Untuk meningkatkan independensi pada pasien dengan harga diri rendah dengan terapi okupasi berkebun. Hasil peneltian yang dilakukan oleh Rokhimmah & Rahayu (2020) yang dilakukan pada pasien HDR dengan terapi okupasi berkebun menanam cabai menunjukkan bahwa studi kasus pada 2 pasien dengan harga diri rendah. Data diperoleh melalui lembar observasi kemampuan pasien untuk berkebun. Setelah terapi okupasi, ada penurunan harga diri yang rendah dengan P1 73% dari 8 skor, dan P2 91% dengan 10 skor. Terapi okupasi (berkebun) dapat mengurangi tingkat gangguan harga diri yang rendah juga. Terapi okupasi menanam cabai dapat dilakukan oleh pasien harga diri rendah. Kemampuan dan keberhasilan dalam melakukan tindakan tersebut merupakan aspek positif bagi pasien dan akan meningkatkan harga dirinya.

Hasil penelitian lainnya yang sejalan yang dilakukan oleh Krissanti & Asti menunjukkan bahwa studi kasus pada 2 pasien dengan harga diri rendah, Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi berkebun menanam cabai di polybag pada pasien harga diri rendah didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala harga diri rendah pada P1 sebesar 3 skor dan pada P2 sebesar 4 skor. Selain itu, didapatkan hasil peningkatan kemampuan menanam cabai pada P1 sebesar 11 skor dan pada P2 sebesar 9 skor. Sehingga perawat disarankan menerapkan terapi okupasi berkebun dalam memberikan asuhan keperawatan untuk meningkatkan harga diri pada pasien harga diri rendah.

Penerapan terapi okupasi berkebun sangat efektif di terapkan pada pasien dengan harga diri rendah, di buktikan dengan hasil penerapan terapi berkebun selama 3 hari kepada Tn,s mengalami peningkatan yang sangat baik setiap harinya mulai dari kontak mata pasien sudah mulai ada, pasien juga bersemangat saat di lakukan terapi berkebun dan di dukung juga oleh beberapa jurnal yang menjelaskan bahwa terapi okupasi berkebun ini sangat efektif untuk di terapkan pada pasien dengan harga diri rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan studi kasus di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan terapi okupasi berkebun berdampak positif terhadap peningkatan harga diri pada pasien dengan Harga Diri Rendah di bangsal Gatot kaca RS Jiwa Daerah Surakarta.

SARAN

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan salah satu dasar penerapan terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah dan menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa atau penulis selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat di jadikan tindakan mandiri bagi pasien agar bias menerapkan terapi ini untuk mengembangkan kemampuan diri dan kepercayaan diri pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas Rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Okupasi Berkebun

Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah”. Penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Drs. H. Moebari, M.Kes selaku Direktur Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta.
2. Laily Mualifah, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Program Studi DIII Keperawatan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta sekaligus pembimbing akademik saya.
3. Pritta Yunitasari, S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing utama yang telah banyak membantu dan memberikan saran dan bimbingan hingga terselesaikan Proposal Karya Tulis Ilmiah ini.
4. Laily Mualifah, S.Kep., Ns., M.Kep selaku dosen penguji.
5. Suyatno M.Kep., Sp.Kep.J selaku penguji lapangan.
6. Orangtua, keluarga serta teman teman yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang berlimpah

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, B. S. R., & Purbaningrum, M. A. (2021). Literature Review: Penerapan Latihan Kemampuan Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah Pada Klien Yang Mengalami Skizofrenia Dengan Gangguan Konsep Diri Harga Diri Rendah. *Nursing Science Journal (NSJ)*,
- Diana Putri, K. R. I. S. M. O. N. I. T. A. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainudin Surakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Dwi Saptina, C. H. A. N. D. R. A. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Skizofrenia Dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronik (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Kemenkes RI.(2019). Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas. Jakarta: Kemenkes RI
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/Persebaran-Prevalensi-Skizofreniapsikosis-Di-Indonesia>
- Kinasih, L. P., Rohmi, F., & Agustiningih, N. (2020). Literature Review : Efektivitas Terapi Okupasi Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Caring : Jurnal Keperawatan*, 9(2), 110–117.
- Krissanti, A., & Asti, A. D. (2019). Penerapan Terapi Okupasi : Berkebun untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah di Wilayah Puskesmas Sruweng. *Keperawatan*,

- 630–636. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/701/684>
- Nursaly, E. (2018). Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Tn. E Resiko Perilaku Kekerasan Dengan Intervensi Inovasi Terapi Berkebun Dengan Polybag Terhadap Tanda-Tanda Gejala Harga Diri Rendah Di Rsjd Atma Husada Mahakam Samarinda. Kalimantan Timur: Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Pratama, D. A. (2020). *Program Studi Diii Keperawatan Baturaja Tahun 2020 Program Studi Diii Keperawatan Baturaja*.
- Ridfah, A., Wardiman, S. L., Rezkiyana, T., M, V. F. A., Azizah, W. N., Hasianka, Z., Psikologi, F., & Makassar, U. N. (2021). *Penerapan Terapi Okupasi “ Menanam ” Pada Pasien Jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan*. 1(1), 1–5.
- Samosir, E. F. (2020). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada An . A Dengan Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah Di Lingk . XVI Lorong Jaya*. 1–41. <https://osf.io/preprints/r6zqu/>
- Silaban, Y. (2021). *Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. f Dengan Harga Diri Rendah Kronis*. 1–33. <https://osf.io/preprints/n8yre/>
- Sitanggang, R., Pardede, J. A., Damanik, R. K., & Simanullang, R. H. (2021). The Effect Of Cognitive Therapy On Changes In Self-Esteem On Schizophrenia Patients. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(11), 2696-2701. https://ejmcm.com/article_6267.html
- Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., & Akhmad, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(2), 224–235. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.234>